

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi M. Syuhudi Ismail

Nama lengkapnya ialah Muhammad Syuhudi Ismail, atau lebih populer dikenal dengan Syuhudi Ismail. Syuhudi Ismail lahir di Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 23 April 1943.¹ Kedua orang tuanya merupakan saudagar yang taat beragama, sehingga sedikit banyak mempengaruhi kehidupan spiritual Syuhudi Ismail. Syuhudi merupakan putra kedua dari pada pasangan H. Ismail dan Sufiyatun. Bapaknya bernama H. Ismail bin Mistin bin Soemoharjo berasal dari suku Madura dan meninggal dunia pada tahun 1994 M. Sedangkan ibunya bernama Sufiyatun binti Ja'far yang berasal dari suku Jawa dan meninggal dunia pada tahun 1993M. Kakeknya Syuhudi (M.Jakfar) dikenal sebagai pendekar yang berasal dari Ponorogo dan pernah menjadi polisi Belanda. Dengan demikian, Syuhudi lahir dari keluarga yang berada dan beragama serta dari golongan “*pendalungan*” (kawin campur) antara suku Madura dan Jawa. Hal itu berarti bahwa beliau memiliki karakteristik sebagai orang Madura dan sebagai orang Jawa yang taat beragama.

Ketika berusia 22 Tahun, tepatnya pada tahun 1965 M, beliau menikahi dengan seorang gadis berdarah Bugis (Sidrap), yaitu Nurhaedah Sanusi. Dari pernikahannya, mereka dikaruniakan empat orang anak, akan tetapi yang masih hidup hanya tiga orang, yaitu: Yunida Indriani, S.E., Khairul Muttaqien, Muh. Fuad Fathani. Kemudian pada sekitar awal tahun 1972, pada penghujung tahun, beliau meminang Habiba Sanusi (kakak kandung Nurhaeda). Dari perkawinannya yang kedua, beliau dikaruniai dua putra yaitu Muh.Ahsan dan Muh.Irfan.

Pernikahan yang kedua Syuhudi mengalami permasalahan dimana, sebagai seorang suku, kaum Jawa dan Madura, prinsip keluarga Syuhudi pamali (pemali) yang melarang dalam menikahi saudara sekandung. Disebabkan prinsip tersebut bukannya dari ajaran agama Islam dan demi masa depan anaknya, maka Syuhudi dengan rela menikahi kakak

¹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. iii.

iparnya (Habiba Sanusi). Hal ini, membuktikan bahwa semangat keagamaan yang tinggi dapat menandingi tradisi yang tidak seiring dengan landasan agama Islam yang dianutnya.

Dari aspek pendidikan, Muhammad Syuhudi Ismail mengawali pendidikannya pada Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo pada umur 12 tahun. Setelah lulus dari bangku Sekolah Rakyat (SR), Muhammad Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Malang selama empat tahun (lulus 1959). Dari PGAN, Syuhudi Ismail lalu melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta dan lulus pada tahun 1961.²

Kemudian Syuhudi Ismail melanjutkan jenjang pendidikannya ke Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, cabang Makassar (kemudian berubah menjadi IAIN Alauddin Makassar), berijazah Sarjana Muda (lulus tahun 1965). Lalu di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang (lulus tahun 1973). Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (TA 1978/1979), dan Program Studi S2 pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 1985).³ Muhammad Syuhudi Ismail menempuh ujian promosi doktor pada tanggal 28 Nopember 1987. Desertasinya yang berjudul "Kaedah Keshahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)" atas beberapa usulan dosen diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul yang serupa.⁴ Muhammad Syuhudi Ismail meninggal pada hari Ahad, tanggal 19 Nopember 1995 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Lalu jasadnya dimakamkan di Pekuburan Islam (Arab), Bontoala, Ujung Pandang pada tanggal 20 Nopember 1995.⁵

2. Karya-karya M. Syuhudi Ismail

Syuhudi Ismail sangat produktif, terdapat banyak karya yang telah diterbitkan diantaranya:

² Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 269.

³ Syuhudi, hlm. 269.

⁴ Syuhudi, hlm. iii.

⁵ Fithriady Ilyas dan Ishaq bin Hj. Sulaiman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik, dan Ijtihad", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 17, no. I Agustus 2017, hlm.7.

- a. Cara Praktis Mencari Hadis, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'an al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal (Terbit 1984)
- b. Pengantar Ilmu Hadis (Terbit Tahun 1987)
- c. Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Terbit tahun 1987)
- d. Metodologi Penelitian Hadis Nabi (1992).

Sedangkan karya-karya tulis lainnya yang berwujud artikel adalah,

- a. Syihab ad-Din Suhrawardi al-Maqtul (1979)
- b. Syah Waliyyullah ad-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India (1979)
- c. Ijtihad di Masa Lalu dan Kemungkinannya di Masa Kini (1982)
- d. George Wilhelm Friedrich Hegel (1985), dan lain-lain.⁶

Selain menulis buku, Syuhudi Ismail juga menulis artikel juga. Sedangkan sumbangan tulisannya sebanyak 13 judul entri dalam Buku Ensiklopedi Islam. Berbagai karya tulis ilmiah yang telah dihasilkannya tak lepas dari studi yang dicapai dari tingkat S1, Studi Pascasarjana di Yogyakarta, maupun program-program S2 dan S3 di Jakarta.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi M. Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis Baik Secara Tekstual Ataupun Kontekstual

M. Syuhudi Ismail memandang, dalam pemahaman hadis Nabi ada matan hadis yang kandungan petunjuknya harus difahami secara tekstual saja, sehingga tidak diperlukan pemahaman secara kontekstual. Namun untuk matan tertentu lainnya, kandungan petunjuknya diperlukan pemahaman secara kontekstual. Pada satu sisi ada pula matan hadis yang dapat difahami secara tekstual dan kontekstual sekaligus. Seperti halnya pendapat syuhudi Ismail, “dengan memahami hadis Nabi secara tekstual dan kontekstual, maka menjadi jelaslah bahwa dalam Islam, ada ajaran yang bersifat universal, temporal dan lokal”.⁷

Dalam usaha melakukan pemahaman yang tepat diperlukan adanya kegiatan pencarian *qarinah-qarinah* atau indikasi-indikasi yang sesuai dengan matan hadis yang

⁶ Syuhudi, hlm. iii.

⁷ Syuhud., hlm.89.

berhubungan atau bersangkutan dilihat dari segi yang berhubungan dengannya. Untuk menetapkan suatu indikasi, diperlukan kegiatan ijtihad, dan kegiatan pencarian indikasi itu, barulah dilakukan setelah diketahui secara jelas bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas shahih, atau minimal hasan.

Dengan kemungkinan adanya pemahaman secara kontekstual, maka suatu hadis yang sanadnya shahih maupun hasan tidak dapat seta merta matannya dinyatakan sebagai berkualitas *dhai'f* (lemah) ataupun *maudhu'* (palsu) dengan alasan karena teks matan hadis yang bersangkutan tampak tidak sesuai dengan kaidah keshahihan matan yang digunakan. Terhadap hadis yang sanadnya shahih maupun hasan, diperlukan upaya pemahaman yang sungguh-sungguh, sehingga terhindar dari penilaian terhadap suatu hadis yang sebenarnya berkualitas shahih ataupun hasan dinyatakan sebagai berkualitas *dha'if*.

Kaidah keshahihan sanad hadis berdasarkan pendapat ulama tidak seragam. Syuhudi menyatakan bahwa "suatu sanad hadis dinyatakan shahih apabila, sanad hadis bersambung dari awal sampai akhir, yakni *muttasil* dan *marfu'*, seluruh periwayat hadis bersifat adil, seluruh periwayat hadis bersih *dabit* (hafal sempurna), sanad hadis itu terhindar dari *syuzuz* (tidak terjadi pertentangan antara periwayat), sanad hadis terhindar dari *illat*".⁸ Sedangkan untuk meneliti matan hadis digunakan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Sehingga pada matan syuhudi berpegang tidak hanya pada bahasa melainkan juga rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.⁹

Pemahaman Syuhudi dalam memahami hadis tekstual dan kontekstual, Syuhudi beralasan bahwa keberadaan hadis Nabi mengandung petunjuk dimana pada dasarnya tidak lepas dari kebijaksanaan Nabi dibidang dakwah serta dalam rangka penerapan tahapan ajaran Islam. Kebijaksanaan Nabi tersebut, dapat dipahami juga sebagai petunjuk yang mengandung implikasi pemikiran tentang pentingnya peranan berbagai disiplin pengetahuan, baik yang telah dijangkau pengembangannya oleh ulama selama ini, maupun yang belum terjangkau.

⁸. Syuhudi, hlm. 234-235.

⁹ Syuhudi, hlm. 27.

Berbagai disiplin pengetahuan itu memiliki peranan penting tidak hanya dalam hubungannya dengan upaya pemahaman petunjuk ajaran Islam menurut teksnya dan konteksnya saja, tetapi juga dalam hubungannya dengan metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam. Pada hal tersebut, dikarenakan pengetahuan selalu berkembang dan heterogenitas kelompok masyarakat selalu terjadi, maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual menurut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan keadaan masyarakat. Jadi, disatu sisi perlu selalu dilaksanakan kegiatan ijtihad, dan disisi lain para mujtahid memikul tanggungjawab untuk memahami dan memanfaatkan berbagai teori dan berbagai disiplin pengetahuan, termasuk ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan sejarah.

C. Analisis Penelitian

1. Analisis Konsep Pemikiran Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail

Berdasarkan apa yang dijelaskan M. Syuhudi Ismail, ditinjau dari munculnya hadis, terjadi karena ada yang didahului sebab tertentu, dan ada yang tanpa sebab. Disamping hal tersebut terjadinya hadis ada yang bersifat umum yaitu menyeluruh berkaitan dengan perilaku Nabi dan ada yang berkaitan dengan keadaan yang sifatnya khusus berkaitan dengan suatu hal tertentu. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman dimana memandang dan mengerti hadis harus juga memandang latar belakang turunnya suatu hadis.¹⁰ Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, Nabi mendapat bimbingan dari Allah SWT.

Cara Nabi menyampaikan hadisnya cukup beragam. Pada zaman Nabi, tidak semua hadis Nabi dicatat oleh sahabat Nabi. Karena penyampaian hadis dilakukan secara lisan dan secara resmi dan masal ditulis atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Berdasarkan pendapat Syuhudi, dalam kitab kesahihan sanad hadis, hadis yang

¹⁰Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis", *Jurnal Ilmu Hadis*, no. 3, 2, 2019, hlm. 95.

dapat dijadikan hujjah, hanyalah hadis yang sanadnya shahih.¹¹

Segala sesuatu butuh cara untuk mengetahui maksud tertentu, begitupula dengan hadis Nabi, butuh metode pemahaman agar hadis itu mampu diketahui, dimengerti, dipahami, kemudian diamalkan. Di dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan tersebut); cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan. Ditinjau dari cara Nabi menyampaikan hadis juga bentuk hadis yang bersifat umum dan khusus, serta konsep matan hadis, syuhudi mengemukakan ada hadis yang perlu difahami secara tekstual ada juga yang kontekstual dan ada juga yang sekaligus baik tekstual maupun kontekstual.

Secara etimologi, tekstual berasal dari bahasa Inggris, yakni text yang berarti isi atau bunyi, dalam bahasa Arab tekstual bisa diartikan *harfiyyah* (berdasarkan huruf dalam teks), atau dikenal juga dengan sebutan *dzahiriyyah* (yang nampak pada teks), sedangkan dalam bahasa Indonesia teks mempunyai beberapa makna: pertama, naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kedua, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, ketiga, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran.¹²

Setelah melihat makna kata tekstual secara etimologi, maka bisa dirumuskan bahwa pemahaman tekstual berarti memahami Hadis berdasarkan makna lahiriah, asli, atau sesuai dengan arti secara bahasa. Dengan kata lain, pendekatan tekstual adalah sebuah pendekatan studi hadis yang menjadikan lafal-lafalnya sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Quran. Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsiri Quran dengan cara menukil hadis atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang sedang dikaji.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihah Sanad Hadis Telaah Kritis dan tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 234.

¹² Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001M). hlm. 916.

Menurut pemahaman ini, segala sesuatu yang tersurat pada redaksi (*matan*) ayat ataupun hadis dipahami sesuai dengan makna *lughawiy-nya* secara *harfiyyah*, sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca. Cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh *nas* (Quran dan Hadis) dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks (kata-kata) yang terdapat di dalamnya. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dalil dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan yang paling sederhana dan mendasar. Karena hanya dengan membaca lafal ayat Quran atau Hadis dan memahami makna *lughawiy-nya*, pembaca dapat menarik pemahaman dan gagasan atau ide yang dimiliki oleh *nas* tersebut. Sedangkan Kontekstual, secara etimologis, berasal dari kata benda bahasa Inggris "*context*", yang berarti "suasana" atau "keadaan" atau kondisi. Dalam penjelasan lain disebutkan ia berarti; "situasi di mana suatu peristiwa terjadi".¹³

Dari uraian di atas bisa dirumuskan bahwa fiqih pemahaman kontekstual adalah memahami hukum-hukum syara' dari dalil-dalil agama baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis dengan pendekatan non kebahasaan, akan tetapi melalui pemahaman yang berdasarkan konteks, situasi dan kondisi ketika teks (wahyu) itu muncul, hal tersebut bisa dengan pendekatan historis, sosiologis, antropologis bahkan pendekatan psikologis.¹⁴

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam Hadis dengan perkara-perkara sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya. Salah satu langkah yang dilakukan muhadditsin untuk melakukan penelitian *matan* hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Edisi II, hlm. 458.

¹⁴ Said Agil Husain Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, "Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstual"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 24

munculnya suatu hadits (*asbab al-wurud hadis*). Mengetahui *asbab al-wurud* mempermudah memahami kandungan hadits. Dengan *asbab al-wurud*.¹⁵ Dalam melakukan kritik hadits yang diketahui memakai *asbab wurud*, maka akan sangat membantu untuk memahami maksud hadits. Oleh karena itu, tema pembahasan ini dinamakan pendekatan historis/sejarah.

Contoh hadits dengan judul “Kafarat (Tebusan) Bagi Orang yang Meludah di Masjid” hadits ini menjelaskan bahwa meludah didalam masjid adalah sebuah dosa, dan kafaratnya (tebusannya) adalah dengan penahanannya. Keterangan hadist dikutip dan diterjemahkan dari Kitab Fathul Bari Jilid 3 Kitab Shalat. Halaman 124-126.

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرَّاءُ فِي الْمَسْجِدِ حُطْبَةٌ وَكَفَّارُهَا دَفْنُهَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami, berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami Qatadah berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terjatuh: Meludah di dalam Masjid adalah suatu dosa. Maka kafarahnya (tebusannya) adalah penyimpanannya.” bebaskan tawanan, dan jangan sampai seorang Muslim terbunuh demi membela seorang kafir.(Shahih Bukhari, No. 398.)”¹⁶

Dari segi matan dengan pendekatan sejarah, hadits tersebut tidak menggambarkan praktek hukum Rasulullah saw. Namun secara garis besar, hadits tersebut bisa menjadi contoh, bahwa dalam memahami hadits diperlukan pendekatan historis di dalamnya untuk mengetahui kondisi atau peristiwa di zaman Nabi, melalui pemahaman *asbabul wurud* hadits, serta kualitas

¹⁵ A. Shamad. "BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI HADIS", *AL-MU'ASHIRAH* VOL. 13, NO. 1, JANUARI 2016, hlm.38

¹⁶ Shahih Bukhari, No. 398. diakses pada 18 November 2022.

sanad dan matan hadis dalam memahami apakah hadis tersebut *shahih*.¹⁷

b. Pendekatan Sosiologis

Adapun pendekatan sosiologis adalah memahami Hadis Rasulullah SAW dengan mengkaji kondisi dan situasi masyarakat saat munculnya hadis tersebut. bahwa pendekatan sosiologis terhadap hadist adalah mencari uraian dan alasan tentang posisi masyarakat sosial yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan dalam hadist. Penguasaan konsep-konsep sosiologi dapat memberikan kemampuan untuk mengadakan analisis terhadap efektifitas hadist dalam masyarakat, sebagai sarana untuk merubah masyarakat agar mencapai keadaan-keadaan sosial tertentu yang lebih baik. Pemahaman terhadap hadis dapat juga menggunakan pendekatan sosio- historis. Keadaan sosial kemasyarakatan dan tempat serta waktu terjadinya, memungkinkan utuhnya gambaran pemaknaan hadis yang disampaikan, dimana dan untuk tujuan apa ia diucapkan, sekiranya dipadukan secara harmoni dalam suatu pembahasan. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dimanfaatkan sehingga diperoleh hal-hal yang bermanfaat secara optimal dari hadis yang disampaikan sehingga maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.¹⁸ Misalnya hadist berikut:

لا تُسافرِ المرأةُ ثلاثةَ أيامٍ إلا معِ ذي محرمٍ

Artinya : “Janganlah seorang wanita bepergian sejauh perjalanan (yang ditempuh) tiga hari kecuali bersama mahrom”. (HR. Muslim no 1339.¹⁹)

Hadis di atas mempunyai sebab-sebab yang pada saat itu tidak bisa dipisahkan dalam memaknainya, apabila memaknai sebuah hadis dan meninggalkan sejarah turunnya hadis dapat dipastikan akan berujung pada makna yang kurang tepat bahkan keliru. Dalam

¹⁷ A. Shamad, hlm.38.

¹⁸ A. Shamad, hlm. 42.

¹⁹ Shahih Muslim no. 1339, diakses pada 18 November 2022.

hal ini metode pendekatan sosiologis sangatlah diperlukan, agar dapat di ketahui apa yang di maksud dari hadis tersebut, paling tidak mendekati kebenaran. Jika kita lihat kondisi historis dan sosiologis masyarakat saat ini, sangatlah mungkin larangan itu di latar belakangi terhadap kaum perempuan.

c. Pendekatan Antropologis

Sedangkan pendekatan antropologis yaitu dengan memperhatikan terbentuknya Hadis pada tataran nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia. Dalam hal ini pendekatan antropologis menekankan pada kajian struktur budaya dan kepercayaan yang dianut dan dilaksanakan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, ketika memahami teks hadist, kontekstualisasi masyarakat dapat dipahami dengan proporsional, membandingkan realitas zaman Rasulullah dan masa kini.

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ زِيَارَةَ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya, “Rasulullah SAW bersabda: Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur. Namun sekarang, berziarahlah kalian ke sana.”²⁰

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا مُعَرِّفُ بْنُ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَلَمَّا فِي زِيَارَتِهَا تَذَكُّرَةٌ

Artinya “Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus Muhammad menceritakan kepada kami Mu’arrif bin Wasil dari Muharib bin Disar dari Ibnu Buraidah dari Ayahnya, berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku melarang kamu untuk menziarahi kubur maka ziarahilah, sesungguhnya ziarah itu sebuah bentuk dari tazkirah (mengingat kematian). (Abi Daud).²¹

²⁰ HR. Muslim no. 2305, *Kitabul Janaiz* Bab “Nabi Meminta Izin ke Rabb-nya untuk Menziarahi Kubur Ibunya”

²¹ Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, juz III, no. 362.

Persetujuan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam terhadap perbuatan seorang wanita yang beliau lihat di sisi kubur. Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ - ﷺ - بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ « اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي » . قَالَتْ
إِلَيْكَ عَنِّي ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي ، وَلَمْ تَعْرِفْهُ . فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ - ﷺ - فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِينَ فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفْكَ
. فَقَالَ « إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى »

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Rasulullah berkata, ‘Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!’ Wanita tersebut berkata, ‘Menyingkirlah dariku, karena kamu tidak tertimpa musibah sepertiku’. Wanita tersebut tidak mengetahui bahwa itu adalah Nabi. Lalu dia diberitahu bahwa yang menegurnya adalah Nabi, maka dia kemudian mendatangi rumah beliau. Dia tidak mendapati penjaga di rumah beliau. Dia berkata, ‘Aku tidak mengetahui bahwa itu engkau’. Maka Nabi berkata, ‘Kesabaran itu hanyalah di awal musibah’ (HR. Bukhari dan Muslim)”.²²

Dari hadis terkait ziarah kubur tersebut dalam pemaknaan dan pemahaman hadis tentunya perlu adanya pemahaman dari sisi antropologis, dimana kejadian masyarakat yang ada pada Nabi dihubungkan dengan kondisi masyarakat sekarang.

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan psikologis, dimana dengan pendekatan ini memahami Hadis Rasulullah SAW dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan psikis Nabi Muhammad SAW dan masyarakat, khususnya sahabat

²² HR. Bukhari no. 1283 dan Muslim no. 2179

yang dihadapi Nabi Muhammad SAW yang turut melatar belakanginya munculnya Hadis.²³

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : «الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَقِيَّتُهَا» ، قَالَ : ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ : «ثُمَّ يُرَى الْوَالِدَيْنِ» قَالَ : ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ : «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ : حَدَّثَنِي بَيْنٌ ، وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي

Artinya: “Dari ‘Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: “Aku bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?’ Beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya’. Lalu aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.’ Lalu aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Berjihad di jalan Allah.” Abdullah bin Mas’ud mengatakan, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitahukan hal-hal tadi kepadaku. Seandainya aku minta tambah kepada beliau, pasti beliau akan menambahkan kepadaku.” (HR. Bukhari, no. 527, 5970; Muslim, no. 139/85; Nasai, no. 610; Ahmad, no. 3890).²⁴

Hadis terkait amalan utama di atas merupakan hadis yang sudut pandang pendekatan dalam pemahamannya menggunakan pendekatan psikologis.

Hadits Nabi sebagai sumber hukum Islam ke dua setelah Al-Qur’an, pada umumnya lebih merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat Al-Qur’an dalam merespons pertanyaan para sahabat Nabi. Dengan demikian hadis merupakan interpretasi Nabi saw yang dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi para sahabat dalam mengamalkan ayat- ayat Al-Qur’an. Karena kondisi sahabat dan latar belakang

²³ Maizudin, Kajian Islam, *Jurnal Ilmu-Ilmu ke Islaman*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2001), hlm.115

²⁴ HR. Bukhari, no. 527, 5970; Muslim, no. 139/85; Nasai, no. 610; Ahmad, no. 3890

kehidupannya berbeda, maka petunjuk-petunjuk yang diberikan Nabi berbeda pula. Pada sisi lain, para sahabat pun memeberikan interpretasi yang berbeda terhadap hadis Nabi. Dari sini, maka hadis pada umumnya bisa bersifat *temporal* dan *kontekstual*.

Situasi sosial budaya dan alam lingkungan semakin lama semakin terus berubah dan berkembang. Dengan semakin jauh terpisahnya hadis dari situasi sosial yang melahirkannya, maka sebagian hadis Nabi sebagian terasa tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan sosial saat ini. Karena itu pemahaman atas hadis Nabi merupakan hal yang mendesak tentu dengan acuan yang dapat dijadikan sebagai standarisasi dalam memahami hadis. Karena itu upaya atau pekajian terhada konteks-konteks hadis merupakan aspek yang sangat penting dalam menangkap makna hadis yang akan di amalkan.

2. Analisis M. Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis Baik Secara Tekstual Ataupun Kontekstual

Dalam memahami hadis harus memper-hatikan beberapa prinsip, agar tidak terjadi kekeliruan. Misalnya, apabila mendapati sebuah hadis yang nampak bertentangan dengan akal janganlah terburu-buru menolaknya, akan tetapi sangatlah penting untuk melakukan penelitian dan pemahaman terlebih dahulu. Sebab bisa jadi bukan hadisnya yang tidak masuk akal tetapi pemahaman dan kapasitas manusianya yang tidak sampai. M. Syuhudi Ismail memandang, dalam pemahaman hadis Nabi ada matan hadis yang kandungan petunjuknya harus difahami secara tekstual saja, sehingga tidak diperlukan pemahaman secara kontekstual.

Namun untuk matan tertentu lainnya, diperlukan pemahaman secara kontekstual. Selain itu ada pula matan hadis yang dapat difahami secara tekstual dan kontekstual sekaligus. Dengan memahami hadis Nabi secara tekstual dan kontekstual, maka menjadi jelaslah bahwa dalam Islam, ada ajaran yang bersifat universal, temporal dan lokal. Pehaman tekstual dan kontekstual dalam memahami suatu hadis, syuhudi beralasan bahwa keberadaan hadis Nabi yang mengandung peunjuk secara tekstual dan kontekstual tersebut pada dasarnya tidak lepas dari kebijaksanaan Nabi dibidang dakwah dan dalam rangka penerapan tahapan ajaran Islam. Kebijaksanaan Nabi yang demikian itu dapat

dipahami juga sebagai petunjuk yang mengandung implikasi pemikiran tentang pentingnya peranan berbagai disiplin pengetahuan, baik yang telah dijangkau pengembangannya oleh ulama selama ini, maupun yang belum terjangkau.

Hadis-hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan ini adalah hadis-hadis yang bersifat *jawami' al-kalâm* yaitu ungkapan yang singkat namun mengandung makna yang padat. Di antara contoh hadis tersebut ialah hadis yang menjelaskan tentang “perang itu adalah siasat”, seperti berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَصْرَمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ - ﷺ - الْحَرْبَ حُدْعَةً -

Artinya: "Abu Bakar bin Ashram telah menceritakan kepada kami, 'Abdullah telah mengkabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengkabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw. berkata: "Perang itu adalah siasat".²⁵

Pemahaman terhadap petunjuk hadis tersebut sejalan dengan bunyi teksnya, yakni bahwa setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan yang demikian itu berlaku secara universal serta tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apa saja pastilah memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama saja dengan menyatakan takluk kepada lawan tanpa syarat.²⁶

Dari contoh hadis di atas dapat diambil pemahaman secara tekstual yang tertulis di dalam hadis itu sendiri, yang menjadi kunci utama dalam hadis tersebut adalah kata siasat, dimana kata siasat sudah mewakili tujuan dan informasi dari hadis tersebut tanpa harus menggunakan pendekatan secara kontekstual, karena kata siasat sendiri tanpa perlu dijelaskan kembali sudah bisa menjadi isi kandungan hadis tersebut secara independent.

²⁵ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, *Al-Jihâd*, Bab: *al-Harb Khad'ah*, Hadis no. 3029, hlm. 579.

²⁶M. Syuhudi Ismail, "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual", (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), hlm.11.

Adapun pemahaman secara kontekstual sendiri memerlukan aspek lain seperti yang telah diuraikan di atas. Contoh hadis yang menggunakan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَجِيٍّ وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

Artinya: *“Orang yang beriman itu, makan dengan satu usus (perut), sedang orang kafir makan dengan tujuh usus”*,

Secara tekstual hadis tersebut menjelaskan bahwa usus orang beriman berbeda dengan orang kafir. Padahal pada kenyataannya yang lazim, perbedaan anatomi tubuh manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman seseorang. Dengan demikian pernyataan hadis itu merupakan ungkapan simbolik. Itu berarti hadis diatas harus dipahami secara kontekstual.

Perbedaan usus dalam matan hadis tersebut menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah, termasuk tatkala makan. Orang yang beriman memandang makan bukan sebagai tujuan hidup, sedang orang kafir menempatkan makan sebagai bagian dari tujuan hidupnya. Karenanya, orang yang beriman mestinya tidak banyak menuntut dalam kelezatan makan, yang banyak menuntut kelezatan makan pada umumnya adalah orang kafir. Disamping itu dapat dipahami juga bahwa orang yang beriman selalu bersyukur dalam menerima nikmat Allah, termasuk tatkala makan. Sedang orang kafir mengingkari nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya.²⁷

Memahami hadis menggunakan pendekatan kontekstual memberikan informasi yang dan jawaban permasalahan yang sesuai zaman, namun pada prakteknya menggunakan pendekatan secara kontekstual tidaklah mudah, berbeda dengan pendekatan tekstual yang hanya menggunakan aspek arti bahasa (lughawi), sederhana dan simpel.

Dalam memahami hadis harus memperhatikan beberapa prinsip, agar tidak terjadi kekeliruan. Misalnya, apabila mendapati sebuah hadis yang nampak bertentangan

²⁷ Syuhudi. hlm. 3.

dengan akal janganlah terburu-buru menolaknya, akan tetapi sangatlah penting untuk melakukan penelitian dan pemahaman terlebih dahulu. Sebab bisa jadi bukan hadisnya yang tidak masuk akal tetapi pemahaman dan kapasitas manusianya yang tidak sampai. Seperti dalam memahami hadis tentang berobat dengan air kencing ontan dan air susu ontan. Sepintas hadis tersebut terlihat tidak masuk akal sebab Islam tidak mungkin mengajarkan berobat menggunakan sesuatu yang kotor dan najis. Akan tetapi setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwasannya air kencing ontan bisa mengobati penyakit tertentu. Oleh karenanya, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dalam memahami hadis terdapat beberapa langkah yang digunakan:

- 1) Pendekatan melalui Bahasa, pendekatan ini dilakukan dengan cara melihat bentuk- bentuk kebahasaan dalam matan hadis. Karena bentuk matan hadis sangatlah banyak, ada yang berbentuk jawami'ul kalim (ungkapan singkat, namun padat makna), tamsil (perumpamaan), bahasa simbolik, bahasa percakapan dan ungkapan analog. Bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam menyampaikan hadis sangatlah beragam bentuknya. Bentuk tersebut dapat berupa Jawami' al-kalim (ungkapan yang singkat namun padat makna), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi (*qiyas*), dan bahasa simbolik (*ramzi*) serta lainnya yang kesemuanya itu disampaikan dalam susunan kalimat yang baik dan benar. Mengingat isi hadis yang mengandung masalah keyakinan, hal- hal ghaib, dan petunjuk-petunjuk agama yang sifatnya ta'abbudi.²⁸ Pendekatan kebahasaan ini harus memperhatikan; struktur Bahasa, kata-kata yang digunakan oleh banagsa Arab pada masa Nabi Muhammad Saw., atau menggunakan kata- kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur arab, matan hadis tersebut menggambarkan bahasa keNabian, menelusuri makna kata yang terdapat dalam matan hadis. Penggunaan pendekatan ini juga sangat berguna pada makna yang sama dari beberapa lafadz yang berbeda, karena banyak matan yang aslinya semakna, dengan sanad yang sama- sama shahih akan tetapi memiliki

²⁸ Nuruddin, "*Qawa'id Syarah Hadis*", (Kudus: Nora Media, 2010), hlm. 35.

susunan lafadz yang berbeda. Penyebabnya ialah dalam periwayatan hadis pernah terjadi periwayatan secara makna. Menurut ulama hadis perbedaan lafadz akan tetapi tidak mengakibatkan perbedaan makna dan sanadnya sama-sama shahih masih tetap diperbolehkan.²⁹

- 2) Menentukan pesan teks, mayoritas ulama' menggunakan kaidah *al- Ibrah bi 'umum al- lafdzi la bi khusus al- sababi* (lebih memfokuskan pada keumuman lafadz dalam memahami teks, bukan sebab khususnya). Dengan menggunakan kaidah tersebut maka teks yang bersifat umum (*'umm*) yang munculnya karena sebab-sebab tertentu menca kup individu yang memiliki sebab dan tidak boleh difahami lafadz 'amm itu hanya untuk orang-orang tertentu saja. Lafadz 'amm dalam sebuah teks meskipun muncul karena latar belakang sebab-sebab tertentu, ia mencakup seluruh individu yang bisa ditampung oleh suatu teks, tidak tertentu dan terbatas berlakunya hanya kepada individu yang menjadi sebab khusus dalam suatu teks.
- 3) Mengaitkan dengan hadis-hadis lain yang setema, yang dimaksud dengan hadis yang terjalin dalam satu tema ialah Hadis yang memiliki sumber sanad yang sama, baik riwayat *bi al- lafz* maupun *bi al-makna* ataupun Hadis yang memiliki makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang dan juga yang mempunyai tema yang sama seperti tema aqidah, ibadah, muamalah dan lainnya.
- 4) Menelusuri historisitas dan asbab wurud al-hadis, secara etimologis, asbab wurud merupakan susunan izofat yang merupakan gabungan dari kata asbab dan al-wurud. Kata asbab merupakan bentuk jamak dari kata sabab yang memiliki arti tali atau penghubung, dengan begitu artinya ialah segala sesuatu yang dapat menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya, atau penyebab terjadinya sesuatu. sedang kata wurud merupakan bentuk isim masdar dari kata waarada- yaridu-wurudan yang memiliki arti datang atau sampai kepada sesuatu, dengan begitu arti asbabul wurud ialah tali atau penghubung tersampainnya sesuatu. Pendekatan historis adalah cara untuk memahami hadis dengan memperhatikan dan

²⁹ Nuruddin, hlm.270.

mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang berkaitan dengan latar belakang munculnya hadis tersebut. Peranan historis dan asbab al-wurud dalam hadis sangatlah penting mengingat biasanya hadis Nabi disampaikan secara kasuistik, local kultural dan temporal. Oleh karenanya dengan pengetahuannya, paling tidak akan menghindari dari kesalah pahaman dalam mengkaji maksud dan makna hadis. Salah satu cara untuk memahami hadis Nabi yang berkaitan dengan matan ialah dengan menelusuri historis atau asbab al-wurud hadis tersebut.

- 5) Memperhatikan aspek sosiologis, pendekatan sosiologis ialah memahami hadis Nabi dengan memperhatikan keterkaitannya dengan kondisi sosial dan situasi masyarakat.
- 6) Memperhatikan aspek antropologis Pendekatan ini adalah pendekatan yang dilakukan saat memahami hadis dengan memperhatikan wujud praktek keagamaan yang tumbuh di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat saat hadis disampaikan.³⁰

Dalam menafsirkan sebuah hadis menggunakan pendekatan kontekstual diperlukan adanya batasan batasan yang menjadi ruang lingkup utama kontekstualisasi sebuah hadis, karena pada dasarnya bentuk kontekstualisasi digunakan untuk menjawab permasalahan permasalahan yang muncul di era setelah wafatnya Rasulullah SAW. Batasan di sini ialah batasan yang menyangkut atau mengenai tema- tema hadis yang bisa dan dianggap perlu untuk penggunaan pemahaman kontekstual.³¹ Secara umum, kontekstualisasi hadis meliputi dua hal:

- 1) Pertama, dalam bidang ibadah mahzah (murni) tidak ada kontekstualisasi, Karena apabila terdapat penambahan dan pengurangan untuk penyesuaian situasi dan kondisi maka akan masuk ke dalam *bid'ah*.
- 2) bidang diluar ibadah mahzah. Dengan demikian kontekstualisasi dilakukan dengan tetap berpegang pada nilai universal hadis, setelah menemukan nilai

³⁰ Laylatun Nafisah, “Urgensi Pemahaman Hadis Kontekstual”, Journal Universum Vol.13 1 Januari 2019, hlm. 3-4.

³¹ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, “Membedah Hadits Nabi SAW”, (Jaya Star Nine : Yogyakarta , 2015), hlm.237.

universalnya lalu dirumuskan legal spesifiknya berupa tindakan aplikatif yang baru untuk menggantikan legal spesifik yang lama.

Selain, hal diatas. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemahaman kontekstualisasi hadis ialah ruang- ruang yang bisa di kontekskan, diantaranya:

- 1) Menyangkut hal sarana dan prasarana yang tertuang secara tekstual. Hal ini berkenaan dengan sarana dan prasana apa yang telah berlangsung di zaman Nabi dan dengan adanya perkembangan zaman sarana dan prasarana tersebut berubah. Misalnya, pakaian gamis dan bahasa Arab. Semua ini adalah produk dari budaya arab dan tentunya di setiap wilayah akan berbeda ciri dan coraknya.selain itu, contoh lainnya ialah jihad. Dimana jihad adalah sesuatu yang wajib namun cara pelaksanaannya tidak memiliki acuan yang permanen.
- 2) Menyangkut aturan manusia sebagai indi-vidu dan biologis. Hal ini telah dicontoh-kan oleh Nabi Muhammad saat makan menggunakan tiga jari. Nabi makan dengan menggunakan tiga jari karena konteks saat itu yang dimakan ialah roti dan kurma. Namun, apabila hal ini tetap dipaksakan pada masyarakat Indonesia dengan konteks yang dimakan ialah Nasi dan sayur asam, penggunaan tiga jari tidak tepat kalau dipraktekkan. Oleh karenanya, yang terpenting ialah pesan moral yang bisa diambil.
- 3) Menyangkut aturan manusia sebagai makhluk sosial. Artinya bagaimana manusia bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Baik Alam maupun binatang. Hal lini telah dijelaskan oleh Rasulullah dengan hadis “Kamu lebih mengerti tentang urusan duniamu”.Karena urusan dunia berkaitan erat dengan usaha dan kerja keras, upaya yang sungguh- sungguh dari manusia. Para Nabi diutus kedunia tidak untuk mengajarkan tata cara membuat kerajinan tangan, kesenian dan pertukangan dalam pertanian. Akan tetapi diutusnya para Nabi kedunia untuk menjelaskan dan mengajarkan tentang prinsip- prinsip akidah, ibadah, akhlaq dan *tazkiyyah* (pensucian jiwa) baik hal itu berkenaan dengan diri sendiri atau orang lain. Juga 15 hal itu untuk mengajarkan berbagai hal yang berkenaan dengan mempererat hubungan sesama.

- 4) Menyangkut sistem bermasyarakat dan bernegara, di mana kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya masa Nabi dengan masa kini sangatlah berbeda. Selain itu, Nabi juga tidak mengisyaratkan bentuk pembagian wilayah seperti negara, kerajaan dan lainnya.³²

Usaha memahami hadis Nabi Saw. ternyata menghembuskan angin segar di kalangan ulama, karena mereka laksana mendapatkan ilham dan sekaligus telah membuka wacana pemikiran bagi intelektual muslim hingga abad ini. Berbagai upaya dan *ijtihad* dilakukan untuk memahami hadis dengan baik dan menghasilkan pemahaman yang benar. Semua usaha tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keorisinilan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam dan panduan dalam kehidupan. Pemahaman hadis seperti ini lebih *kontekstual*, *akomodatif* dan dinilai lebih komunikatif dengan perkembangan zaman. Karena memahami hadis Rasulullah Saw. dengan pendekatan *sosiologis*, *antropologis* dan *psikologis* terkesan lebih lentur dan elastis. Akan tetapi, tentu dengan tujuan tetap mempertahankan ruh, semangat, dan nilai yang terkandung di dalam hadis tersebut. Seluruh *ijtihad* para ulama ini adalah dengan satu tujuan yaitu untuk menjaga keorisinilan hadis Nabi Saw. terutama dari sudut pemahamannya dan agar tujuan syari'at (*maqâshid al-syari'ah*) sebagai *rahmatan lil 'âlamîn* dapat dicapai.

Dengan adanya pendekatan tekstual maupun kontekstual memudahkan para mujtahid untuk memahami hadis dan memberikan ilmu dan wawasan kepada masyarakat melalui penafsiran hadis yang notabnya adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Untuk bisa hadis dengan tekstual ataupun kontekstual kita bisa melihat dari sisi matan hadis, yang mana ungkapan matan hadis mempunyai beberapa corak atau model, di antaranya:

- 1) *Jawami' al kalim* (ungkapan singkat namun padat maknanya).

Contoh:

الْحَرْبُ حُدْعَةٌ

Artinya : perang itu siasat(hadis riwayat al-Bukhori, Muslim dan lain-lain, dari jabir

³² Laylatun Nafisah, "Urgensi Pemahaman Hadis Kontekstual", Journal Universum Vol.13 1 Januari 2019, hlm.6-7.

bin 'Abdullah). Pemahaman terhadap hadis tersebut sejalan dengan teksnya, yakni bahwa setiap perang pastilah memakai siasat.

وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ

Artinya : Setiap minuman yang memabukkan adalah khomr dan setiap (minuman) yang memabukkan adalah haram. (Hadis riwayat Al-Bukhori, Muslim dan lain-lain dari Ibnu 'Umar dengan lafal dari riwayat Muslim. Hadis tersebut secara tekstual memberi petunjuk bahwa keharaman khomar tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dalam hubungannya kebijaksanaan dakwah, dispensasi kepada orang-orang tertentu diperbolehkan.

2) Bahasa tamsil. (perumpamaan)

Contoh:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Artinya: dunia itu penjara orang yang beriman dan surganya orang kafir. (Hadis riwayat Muslim, al-Turmudzi, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal, dari Abu Hurairah). Pemahaman yang lebih tepat terhadap petunjuk hadis di atas adalah pemahaman secara kontekstual, bahwa kata penjara dalam hadis itu memberi petunjuk adanya perintah berupa kewajiban dan anjuran, disamping ada larangan berupa hukum haram dan makruh. Ibarat penghuni penjara maka dibatasi hidupnya oleh berbagai perintah dan larangan. Bagi orang kafir, dunia ini adalah surga, sebab dalam menempuh hidup, dia bebas dari perintah dan larangan.

3) Ungkapan Simbolik

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَىٰ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءَ

Artinya: Orang yang beriman itu makan dengan satu usus(perut), sedang orang kafir makan dengan tujuh usus.(Hadis riwayat al-Bukhori, al-Turmudzi, dan ahmad, dari Ibnu Umar).

Secara tekstual hadis tersebut menjelaskan bahwa usus orang beriman berbeda dengan usus orang kafir. padahal dalam kenyataan yang lazim, perbedaan anatomi tubuh manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman. Dengan demikian, pernyataan hadis itu merupakan ungkapan simbolik. Itu harus dipahami secara kontekstual.yaitu menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah. Orang mukmin memandang makan bukan tujuan hidup sedang orang kafir memandang makan adalah sebagian dari tujuan hidup.

Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadits yang bersangkutan dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya yaitu sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Sedangkan penerapan dan pemahaman hadits secara kontekstual dilakukan bila “dibalik” teks suatu hadis, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagai mana maknanya yang tekstual (tersurat).³³

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis secara tekstual adalah pengambilan informasi atau pesan sesuai dengan intensitas informasi yang tersurat pada teks hadis. Sedangkan pemahaman kontekstual adalah pengambilan informasi atau pesan yang tidak hanya cukup dengan apa yang tersurat pada teks hadits saja, sehingga perlu dilakukan penggalian informasi dan pesan pendukung lain dari luar teks tersebut sehingga dapat menyempurnakan informasi atau pesan yang diharapkan oleh sang mutakallim (Nabi Muhammad SAW).

Sebuah hadits dipahami secara tekstual karena pada dasarnya secara jelas dan gamblang teks atau redaksinya

³³ Syuhudi. Hlm. 12.

sudah menginformasikan pesan dan informasi yang dimaksud oleh Nabi Muhammad SAW secara gamblang. Dalam memahami hadis yang seperti ini tidak membutuhkan usaha keras seperti penggalian informasi pendukung lain di luar teks hadis tersebut, karena seluruh makna dan pesannya sudah dicerminkan oleh redaksinya.

Di sisi lain ada juga hadis-hadis yang menuntut untuk dipahami secara kontekstual, hal ini dikarenakan hadits tersebut tidak dapat dipahami dan diamalkan dengan baik jika dipahami secara tekstual saja. Oleh karena itu membutuhkan banyak informasi dan pendukung lain di luar redaksi hadits tersebut untuk memahami dan kemudian dapat diamalkan dengan baik dan tepat.

Pada dasarnya permasalahan pemahaman hadits baik secara tekstual atau kontekstual adalah menyangkut masalah ketepatan dalam memahaminya sehingga hadits tersebut dapat diamalkan sesuai dengan yang diharapkan oleh Nabi sesuai dengan perintah Allah, dan bukan merupakan keinginan pribadi maupun emosi saja apakah suatu hadis hendak dipahami secara tekstual atau kontekstual.

Dengan demikian berarti ada hadis yang harus dipahami secara tekstual saja. disisi lain ada juga hadis yang kandungan petunjuknya mengarahkan pada pemahaman kontekstual, serta ada pula yang dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual sekaligus.

Melihat bahwa Nabi sangat memperhatikan situasi sosial budaya yang menjadi sasaran ucapan Nabi, maka sudah seharusnya pendekatan kontekstual atas hadis Nabi terus dikembangkan. Tetapi, ini hanya terhadap sebagian hadis-hadis Nabi yang dipahami secara tekstual terasa tidak komunikatif lagi dengan zaman.